



Cerita Anak Berbahasa Sunda Tentang Aksara Kaganga sebagai Bahan Pembelajaran Menulis Siswa SD

Firda Anjani^{1✉} & Aan Kusdiana²

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, firdaanjani@student.upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-3392-5619](https://orcid.org/0000-0003-3392-5619)

² Universitas Pendidikan Indonesia, aankusdiana55@yahoo.co.id, Orcid ID: [0000-0002-2743-0735](https://orcid.org/0000-0002-2743-0735)

Article Info

History Articles

Received:

Agustus 2020

Accepted:

September 2020

Published:

Oktober 2020

Abstract

Sundanese script is one of the learning topics in the fifth grade of elementary school, which learns about Sundanese script forms. In the process of learning and remembering this Sundanese script, students experience some difficulties, such as difficulty in memorizing and recalling the Sundanese script itself. This study aimed to make teachers and students more comfortable to remember and learn the process of learning Sundanese characters by illustrating the form of characters through simple conversations by grouping Sundanese characters based on the shape of the letters and the placement of the letters in the form of stories. This study used the DBR (Design-Based Research) method by research procedures of identifying learning needs, developing prototypes, testing, and reflecting. Data collection techniques were carried out through interviews and questionnaires. The research subjects were teachers and fifth-grade students of SD Negeri 3 Mangunreja, SDN Cikadu, and SD IT Al-Hikmah. The test results showed that the Sundanese language story about writing Sundanese script was appropriate and eligible as a writing learning material to be used to support the learning process. The result of this research was to produce a story in Sundanese language about the writing of the Sundanese Kaganga script as writing material for elementary school students, entitled "Tili Nulis Aksara Sunda"

Keywords:

Sundanese Script, Story, Writing Material,

How to cite:

Anjani, F. & Kusdiana, A. (2020). Cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Kaganga sebagai bahan pembelajaran menulis siswa SD. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 136-146.

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah merupakan salah satu bahasa ibu bagi sebagian masyarakat Jawa Barat. Bahasa daerah juga menjadi salah satu bahasa pengantar pembelajaran di sekolah dasar di wilayah Jawa Barat (Pramswari, 2014). Berdasarkan kurikulum tingkat daerah, muatan lokal mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda berbasis kurikulum 2013 revisi 2017 jenjang SD/MI, pembelajaran bahasa daerah menjadi salah satu kearifan lokal yang diharapkan dapat membantu mengenal diri dan budaya Sunda, mengemukakan perasaan dan gagasannya, berpartisipasi aktif dalam masyarakat Jawa Barat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi bahasa daerah dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya dan hasil karya sastra daerahnya sendiri (Disdikabar, 2017).

Salah satu sumber informasi kebudayaan yang sangat penting dalam kesatuan budaya di Jawa Barat yaitu naskah. Sebagai dokumen budaya, yang berisi data dan informasi, ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, seni budaya dan informasi sosial budaya, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah *Buhun* termasuk salah satu unsur budaya yang berkaitan dengan masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya (Rohani, 2017). Lahirnya naskah-naskah lama erat kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau pengetahuan mengenai aksara (Prawiyogi, Hamawati, & Suparman, 2018). Aksara sangat penting yang menjadi salah satu sumber informasi sebagai dokumen kebudayaan di suatu lingkungan masyarakat, di wilayah suku Sunda dikenal dengan istilah aksara Sunda.

Aksara Sunda sendiri merupakan hasil karya ortografi masyarakat Sunda melalui perjalanan sejarahnya sekitar abad 5 Masehi sampai saat ini (Disdikjabar, 2008). Berdasarkan data sejarah pada abad V masehi sampai sekarang sudah digunakan tujuh bentuk aksara, yaitu aksara Pallawa, Pranagari, Sunda kuno, Carakan, Arab Pegon, Cacarakan, dan aksara latin (Setiawijaya,

Setiawan, & Permana, 2017). Untuk menentukan identitas Sunda, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memutuskan Perda nomor 6 tahun 1996 mengenai bahasa, sastra dan aksara Sunda ditetapkan bahwa 7 yang dimaksud aksara Sunda yaitu Aksara Kaganga.

Aksara Sunda adalah salah satu aksara tradisi yang merupakan salah satu ciri kemajuan peradaban serta alat untuk meningkatkan pertumbuhan suku bangsa. Berkaitan dengan hal itu, sampai sekarang beberapa masyarakat Sunda masih menganggap model aksara tradisional yang bersumber dari masyarakat Sunda memiliki kesamaan penulisan dan bentuk aksara yang tersebar di kalangan masyarakat Jawa, yang dikenal aksara Cacarakan atau Hanacaraka (Auliya & Hernawan, 2020). Tapi sebenarnya dari tahun 1867, Holle (peneliti Belanda) telah mencari dan melakukan penelitian dari naskah-naskah dalam daun lontar yang ditemukan di wilayah masyarakat Sunda. Dari naskah-naskah tersebut ia menemukan bahwa isi dari teks naskah tersebut menggunakan aksara Sunda dan menggunakan bahasa Sunda (Sumarlina, 2011)

Sebagai khazanah budaya, aksara Sunda harus disebar luaskan pemakaiannya di lingkungan masyarakat yang lebih luas (Wagiati & Zein, 2017) seiring dengan perkembangan bahasa Sunda, juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman pada masa sekarang dan yang akan datang (Disdikjabar, 2008).

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah terbesar kedua setelah bahasa Jawa juga dapat terdesak oleh bahasa Indonesia (Krishandini, Defina, & Wahyuni, 2019). Di sekolah dasar, bahasa Sunda diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diberikan dalam satu minggu satu kali di wilayah Jawa Barat. Jumlah jam pelajaran yang terlalu sedikit itu sangat tidak cukup untuk memahami pembelajaran secara utuh (Wagiati, Wahya, & Riyanto, 2017).

Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya (Herudin, 2017). Muatan

lokal dikembangkan atas prinsip: (1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (2) keutuhan kompetensi; (3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan (4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global (Disdikjabar, 2017).

Pendidikan Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah (Disdikjabar, 2013)

Menurut Abdurahman dalam buku direktori aksara Sunda untuk unicode (Disdikjabar, 2008) menyatakan dalam rangka menjaga, mengelola, melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah, semestinya kita menjaga sumber keduanya, yaitu aksara daerah atau aksara tradisi untuk membangun tradisi tertulis atau tradisi tulisan, agar generasi selanjutnya dapat menemukan informasi penting mengenai sejarah, nilai-nilai luhur budaya, dan aspek budaya lainnya, juga kenyataan bahwa tidak semua bangsa atau etnis di dunia ini memiliki aksara tradisi yang menunjukkan pentingnya aksara tradisi (Sudarma et al., 2018).

Bahasa Sunda sebagai salah satu khazanah dalam kebhineka-tunggal-ikaan bahasa dan budaya nusantara akan menjadi landasan bagi pendidikan karakter dan moral bangsa. Oleh karena itu, bahasa Sunda harus diperkenalkan di semua jenjang pendidikan (Khairul, Desmulyati, & Rahmawati, 2018). Untuk kepentingan itu, telah disusun dan direvisi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan satuan pendidikan tersebut (Disdikjabar, 2017).

Selain karena posisinya sebagai muatan lokal, kendala lain juga dialami dalam proses pembelajaran bahasa Sunda. Dalam proses belajar mengajar khususnya mengenai aksara Sunda yang diajarkan pada kelas V SD, peserta didik mengalami kesulitan ketika mempelajarinya (Ibda, 2017).

Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kuisioner di SDN Cikadu peneliti menemukan pengetahuan siswa tentang aksara Sunda dapat dikatakan kurang mengetahui bentuk aksara Sunda. Hasil wawancara kepada guru mengenai proses belajar pelajaran bahasa Sunda materi aksara Sunda yang diajarkan pada kelas V juga didapati peserta didik mengalami kesulitan ketika mempelajarinya. Kendala yang dialami oleh peserta didik yaitu kurang tersedianya bahan ajar yang tidak memadai, bahan ajar yang digunakan hanya mengandalkan buku pegangan guru saja, guru yang sudah jarang menerangkan secara jelas mengenai aksara Sunda sehingga para peserta didik tidak begitu menguasai aksara Sunda yang ada pada pembahasan mata pelajaran bahasa Sunda dan sulitnya menghafal aksara-aksara Sunda. Para murid hanya diajarkan bahasa Sunda tanpa memperdalam aksara atau huruf Sunda yang sebenarnya.

Dari beberapa kendala yang dialami oleh para peserta didik tersebut, maka metode pembelajaran yang sudah ada dapat dibantu dengan membuat sebuah cerita dengan disediakan gambar tulisan dengan penjelasan penulisan melalui cerita yang mudah dicerna serta agar peserta didik dapat mengingat dan memahami aksara Sunda dengan metode yang berbeda (Rohmah, 2018).

Peneliti menganggap pengembangan buku cerita anak mengenai penulisan Aksara Sunda Kaganga menjadi salah satu solusi dalam proses pembelajaran sebagai bahan pembelajaran bahasa Sunda juga memuat informasi yang akan menarik minat anak di wilayah Jawa Barat dalam melestarikan dan menjaga tradisi yang sudah sejak lama ada (Maulina, Kusdiana, & Halimah, 2018).

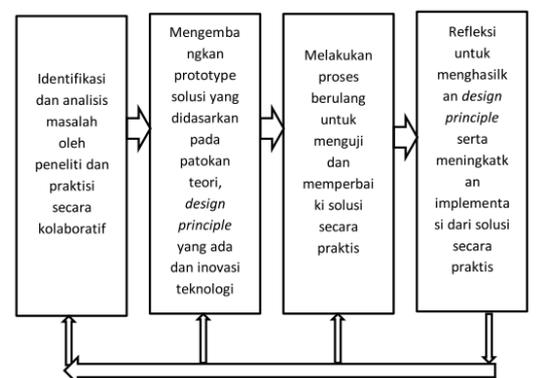
Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan beberapa peneliti dalam penelitiannya mengenai perancangan media pembelajaran aksara Sunda di SD, kegiatan pembelajaran sulit untuk dilakukan karena banyaknya hambatan yaitu keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan psikologis siswa kelas 4 dan kelas 5 SD (Rustandi & Putro, 2018). Berdasarkan penelitian Isnainy, Sari, & Utomo (2014), perancangan media pembelajaran aksara Sunda untuk siswa sekolah dasar dapat memenuhi kebutuhan

pendidik dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar aksara Sunda. Dari kendala yang dialami oleh para peserta didik tersebut, maka bahan ajar dalam pembelajaran yang sudah ada dapat dibantu dengan membuat sebuah cerita dilengkapi dengan gambar dan tulisan dengan penjelasan penulisan melalui cerita yang mudah dicerna serta agar peserta didik dapat mengingat dan memahami aksara Sunda dengan metode yang berbeda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian model DBR (*Design-Based Research*). Metode ini termasuk ke dalam metode pengembangan. Menurut Cobb (1999) dan Bakker (2004) (dalam Lidinillah, 2012), metode penelitian ini dikelompokkan ke dalam kelompok penelitian pengembangan (*developmental research*), karena berkaitan dengan pengembangan materi dan bahan pengembangan.

Herrington (dalam Permata, Rustono, & Lidinillah, 2017) mendefinisikan metode DBR sebagai serangkaian pendekatan dengan maksud untuk menghasilkan teori baru, artefak, dan model praktis yang menjelaskan dan berpotensi dan berdampak pada pembelajaran dengan pengaturan yang alami. Proses pengembangan bahan ajar ini mengacu pada desain yang dikemukakan oleh Reeves (dalam Lidinillah, 2012). Langkah penelitian menurut Reeves desain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah metode penelitian DBR menurut Reeves (dalam Lidinillah, 2012)

Dalam menghimpun data, diperlukan teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dipilih untuk mengetahui pembelajaran bahasa Sunda tentang cerita di sekolah dasar, memperoleh informasi tentang aksara Sunda, koleksi buku dan untuk memperoleh gambaran mengenai buku cerita yang cocok untuk siswa sekolah dasar. Narasumber yang memberikan informasi atau data yaitu guru sekolah dasar SD Negeri Cikadu, SD IT Al-Hikmah untuk mengetahui pembelajaran aksara Sunda di sekolah dasar. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan topik yang telah disiapkan agar responden memiliki keleluasaan dalam menjawab Sugiyono (2016).

Kuisisioner

Teknik pengumpulan data dengan kuisisioner (angket) dipilih karena kebutuhan peneliti dalam menghimpun data yang dapat membantu dalam mengembangkan produk. Kuisisioner diberikan kepada siswa yang dijadikan sebagai partisipan untuk mencari tahu pengetahuan tentang bentuk-bentuk aksara Sunda serta guru kelas V sekolah dasar untuk mengetahui respon terhadap produk buku cerita anak yang telah dibuat.

Expert Judgement (penilaian para ahli)

Penilaian ahli (*expert judgement*) adalah istilah yang merujuk secara khusus pada teknik penilaian yang dibuat berdasarkan seperangkat kriteria dan atau keahlian tertentu yang telah diperoleh di area pengetahuan tertentu, atau bidang produk, disiplin tertentu. Dalam penelitian ini, *expert judgement* digunakan untuk memperoleh validasi kelayakan produk yang dikembangkan sebelum dilakukan uji coba lapangan, sehingga diperoleh produk yang dapat memenuhi kebutuhan praktikan pendidikan di lapangan.

Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan mengkaji teori yang mendukung dalam penelitian ini maupun perancangan produk (Creswell, 2012). Dokumen dan teori yang dikaji dalam penelitian ini yaitu meliputi kurikulum pendidikan muatan lokal, pembelajaran bahasa Sunda, penulisan aksara Sunda, dan pengembangan buku cerita.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan angket untuk mengetahui respon guru terhadap cerita. Menurut Arikunto (dalam Abidin, 2015) menyatakan bahwa instrumen adalah alat untuk fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Bahan Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Penemuan mengenai keadaan bahan ajar bahasa Sunda mengenai penulisan aksara Sunda Kaganga yang ada saat ini didapatkan dari hasil wawancara terhadap guru di dua SD. Dalam studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDN Cikadu dengan wawancara semi terstruktur ditemukan fakta dalam pembelajaran Bahasa Sunda dipelajari jika waktu pembelajaran tersedia selepas pembelajaran tematik, guru yang mengajar pun guru kelas itupun jika tidak ada halangan. Jika guru kelas berhalangan hadir, pembelajaran bahasa Sunda diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pada buku kurikulum 2013 yang memuat pembelajaran mengenai aksara Sunda. Mencakup penulisan aksara Sunda swara, ngalagena dan angka. Namun dalam buku tersebut siswa dituntut untuk langsung mengetahui bentuk-bentuk aksara Sunda tanpa penjelasan yang akan memudahkan peserta didik memahami dan hafal mengenai bentuk-bentuk aksara Sunda.

Narasumber biasanya mengajarkan aksara Sunda berdasarkan buku siswa yang ada. Namun tidak ada buku penunjang yang memuat tentang aksara Sunda. Guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan

penulisan aksara Sunda karena kurangnya fasilitas dalam pembelajaran sehingga penyajian materi aksara Sunda sulit tersampaikan. Bahan ajar yang tersedia berupa buku yang hanya bisa digunakan oleh guru saja sehingga jika guru menyampaikan kurang efektif maka materi pembelajaran menjadi tidak efektif.

Konsep untuk bahan ajar yang akan menunjang pembelajaran siswa dalam mempelajari aksara Sunda menurut narasumber yaitu bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, mudah dipahami dan efektif sehingga anak tertarik mempelajari aksara Sunda. Narasumber berpendapat bahan ajar yang dapat digunakan yaitu berupa buku cerita dirasa tepat untuk anak-anak, karena karakteristik buku cerita akan mudah dipahami oleh anak karena pesan yang disampaikan melalui buku cerita menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan yang dilakukan di SD IT Al-Hikmah didapatkan informasi bahwa kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran Muatan Lokal, materi di sampaikan oleh guru kelas. Dalam pembelajaran KD yang memuat tentang materi aksara Sunda, guru menyampaikan dengan menggunakan buku penunjang yang hanya bisa digunakan oleh guru saja kemudian disampaikan secara sederhana oleh guru, namun belum ada buku penunjang lainnya yang dapat digunakan oleh siswa.

Narasumber berpendapat jika pembelajaran akan lebih efektif jika bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran yaitu sesuatu yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Buku cerita dianggap cocok dalam menunjang proses pembelajaran karena buku cerita merupakan bahan ajar yang bisa dengan mudah dipahami oleh semua siswa karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan jalan cerita dalam buku cerita anak dibuat dengan alur yang sederhana. Selanjutnya peneliti melakukan

identifikasi masalah melalui teknik kuisioner (angket). Peneliti menyebar angket kepada responden yaitu siswa SDN Cikadu sebanyak 8 siswa. Penyebaran angket bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi penulisan aksara Sunda. Berikut hasil studi pendahuluan angket pengetahuan tentang aksara Sunda.

Tabel 1. Analisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran bahasa Sunda

Pertanyaan	Persentase	
	Ya	Tidak
1. Apakah kamu suka membaca buku cerita ?	50%	50%
2. Apakah di sekolah banyak menyediakan buku cerita?	25%	75%
3. Apakah kamu pernah membaca buku cerita berbahasa Sunda?	12,5%	87,5%
4. Apakah kamu lebih menyukai buku cerita berbahasa indonesia dari pada bahasa Sunda?	75%	25%
5. Apakah kamu pernah membaca buku cerita tentang aksara Sunda?	0%	100%
6. Apakah di awal pembelajaran selalu diawali dengan membaca buku?	75%	25%
7. Apakah di sekolah ada buku yang memiliki tema aksara Sunda?	0%	100%
8. Apakah kamu tahu ada berapa huruf aksara Sunda?	0%	100%
9. Apakah kamu tahu aksara Sunda kaganga?	0%	100%

Dari data tersebut dapat diketahui pengetahuan siswa mengenai materi aksara Sunda sangat rendah dilihat dari persentase yang menunjukkan dari pertanyaan mengenai jumlah huruf aksara Sunda siswa 100% tidak mengetahui. Juga pengetahuan tentang aksara Sunda Kaganga yang merupakan aksara yang resmi ditetapkan sebagai aksara resmi aksara Sunda saat ini yang sangat lemah.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mengenai aksara Sunda belum mencukupi kebutuhan siswa di lapangan juga bahan ajar tersebut kurang membantu siswa memahami tentang

penulisan aksara Sunda. Sehingga dibutuhkan bahan ajar untuk menyampaikan materi aksara Sunda yang memberikan kesan bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Rancangan Cerita Penulisan Huruf Aksara Sunda Kaganga sebagai Bahan Ajar Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Desain awal buku cerita anak tentang penulisan aksara Sunda sebagai bahan ajar menulis siswa SD dibuat dengan dua aspek. Aspek isi dan struktur cerita.

Aspek Isi

Menurut Huck, dkk. Winch (dalam Nurgiantoro, 2004) Isi atau kandungan cerita anak harus sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak. Buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak itu sendiri.

Isi karya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional, dimensi budaya, dimensi pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber masalah dan solusi yang diberikan. Isi pada buku cerita ini berisi pengetahuan tentang penulisan aksara Sunda sebagai bahan ajar menulis siswa sekolah dasar. Diantaranya mengenai pembelajaran bahasa Sunda dan cara menulis aksara Sunda.

Aspek Struktur Cerita

Struktur cerita disusun berdasarkan unsur intrinsik yang terdapat dalam buku cerita anak antara lain tema, tokoh, penokohan, plot, setting tempat, dan amanat.

Unsur intrinsik yang pertama adalah tema. Menurut Nurgiantoro (dalam Hudhana, 2015) hakikatnya tema merupakan dasar cerita. Maksudnya tema merupakan inti dari sebuah kisah atau dasar sebuah kondisi. Adapun tema yang peneliti ambil yaitu kebudayaan tradisional Sunda. Tema tersebut dipilih sesuai dengan kebudayaan dan kehidupan anak dilingkungannya. Hal ini dapat mempermudah siswa memahami isi cerita.

Unsur intrinsik yang kedua yaitu tokoh dan penokohan. Melalui tokoh dan penokohan pembaca dapat mengikuti jalannya cerita dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh dalam cerita (Wahyuddin, 2016). Selaras dengan hal tersebut, dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan

tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Tokoh yang terdapat dalam cerita yang disusun sebanyak enam tokoh. Tokoh yang pertama yaitu Tili artinya anak yang aktif. Dalam cerita ini Tili merupakan anak yang cerdas yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Tokoh kedua yaitu Alena, teman baru Tili yang rajin. Walaupun dia malas tetapi dia terus berusaha dalam belajar. Tokoh ke tiga ayah Tili yang bernama Raven McKenzi berasal dari Amerika yang menjadi pengusaha dalam bidang petanian jagung. Ayah Tili atau "Apa", nama panggilan Tili kepada ayahnya, memiliki pengetahuan yang luas, sehingga sedari kecil dia mendiidk anaknya dengan baik yaitu salah satunya memberi Tili seorang guru sekaligus pengasuh yang cerdas pula. Tokoh yang ke empat Ibu Syida, seorang guru bahasa Sunda yang tegas dan pintar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tokoh ke lima yaitu Miss Lia, atau Amalia Faiza seorang guru sekaligus pengasuh Tili sejak kecil yang telah meninggal. Miss Lia dipanggil Miss berawal dari ayahnya Tili yang berasal dari Amerika sehingga dia dipanggil Miss yang berarti nona. Miss Lia memiliki keperibadian yang lembut dan berwawasan luas. Tokoh ke enam ibu Tili, orang Sunda yang lemah lembut dan cantik.

Unsur intrinsik yang ketiga yaitu plot atau alur. Alur disusun secara kronologis berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur yang dimuat dalam cerita anak ini alur maju. Menurut Henshaw (dalam Wahyudin, 2016)

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan awal (*exposition*), yakni berisi tentang penjelasan tempat kejadian. Dalam cerita ini awal kejadian menceritakan identitas Tili yang berada di Bandung. Tahap *inciting force*, yaitu tahap timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku. Tahap ini muncul ketika Alena harus menghafal aksara Sunda. Tahap *rising action*, yaitu situasi panas ketika para pelaku dalam cerita berkonflik dalam cerita tahap ini ketika Alena mulai malas belajar. Tahap *climax*, situasi puncak ketika konflik berada pada radar yang paling tinggi sehingga para pelaku itu mendapat kadar nasibnya sendiri-sendiri. Puncaknya ketika Alena mengalami kesulitan dalam mencerna bentuk-bentuk

aksara Sunda. Tahap *falling action*, dimana kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *coclusion* yaitu penyelesaian cerita. Penyelesaian cerita ini walaupun Alena malas tetapi dia terus berusaha mempelajari bahasa Sunda.

Unsur intrinsik yang kelima yaitu amanat, pesan moral yang ingin penulis sampaikan (Sudjiman dalam Wahyudin, 2016). Amanat dalam cerita ini terdapat secara implisit dan eksplisit. Implisit saat diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjenjang dalam cerita, dan eksplisit berada jika pada atau akhir yang berisi nasehat anjuran berusaha mempelajari bahasa Sunda.

Pembuatan desain awal buku cerita anak tentang penulisan aksara Sunda kaganga sebagai bahan ajar menulis siswa SD menggunakan *Adobe Illustrator* untuk ilustrasi gambar, background dan pengetikan dialog.

Tahap Pengujian Cerita Penulisan Huruf Aksara Sunda Kaganga sebagai Bahan Ajar Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Kegiatan uji coba pengembangan buku cerita anak berbahasa Sunda tentang penulisan aksara Sunda sebagai bahan pembelajaran menulis aksara Sunda kaganga siswa Sekolah Dasar yang telah dibuat serta untuk mengetahui tanggapan guru terhadap buku cerita anak terhadap buku cerita anak tersebut. Pelaksanaan uji coba dilakukan kepada guru SDN Cikadu, SD IT Al-Hikmah dan SDN 3 Mangunreja. Berikut penjabaran proses uji coba cerita anak.

Respon Guru Kelas V Sekolah Dasar

Pelaksanaan uji coba ini untuk mengetahui tanggapan guru dilakukan dengan memberikan buku cerita berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan ajar menulis siswa SD. Validasi dan kuisisioner respon guru yang diisi setelah guru membaca secara keseluruhan buku cerita dengan tenang. Kemudian setelah guru selesai membaca buku guru diberi petunjuk untuk mengisi kuisisioner yang telah diberikan.

Respon guru terhadap buku cerita anak yang dibuat peneliti menandakan secara keseluruhan buku cerita anak sudah cocok digunakan untuk siswa kelas V. Ilustrasi

gambar yang digunakan sudah cukup sesuai dengan gambaran jalan cerita atau plot, namun pada bagian cover gradasi warna yang digunakan lebih dikontraskan sedikit lagi tetapi desain gambar sudah cukup menarik.

Penggunaan bahasa sudah cukup sesuai dengan perkembangan psikologi anak sesuai dengan *undak unduk basa* (tata bahasa Sunda). Konten yang dituangkan dalam buku cerita ini dapat mengenalkan penulisan bentuk-bentuk aksara Sunda kaganga cukup komunikatif dan dipahami. Buku cerita anak ini dapat menunjang pembelajaran menulis siswa sekolah dasar di kelas V yang berkaitan dengan bentuk-bentuk aksara Sunda kaganga. Tokoh dan penokohan, latar, alur cerita pun sudah sesuai dengan dunia siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya ilustrasi buku cerita anak tersebut sudah sesuai bagi siswa kelas V. Berikut hasil uji respon guru terhadap desain buku cerita.

Tabel 1. Hasil uji respon guru

No.	Pernyataan	Presentase	
		Ya	Tidak
1.	Buku cerita yang disusun dapat digunakan dalam pembelajaran menulis aksara Sunda di SD	100%	0%
2.	Cerita sesuai dengan KI dan KD Kurikulum 2013	100%	0%
3.	Cerita disusun secara logis	100%	0%
4.	Cerita disusun secara sistematis	100%	0%
5.	Cerita disuasn secara kontekstual	100%	0%
6.	Cerita menggambarkan salah satu keragaman budaya Indonesia	100%	0%
7.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami	100%	0%
8.	Ukuran huruf sesuai untuk dibaca anak-anak	100%	0%
9.	Bentuk huruf mudah dibaca anak-anak	100%	0%
10.	Cover buku menggunakan ilustrasi gambar yang sesuai dengan atau mewakili tema yang digarap dalam buku	100%	0%
11.	Desai gambar menggambarkan kejadian yang dituangkan dalam teks	100%	0%

cerita			
12.	Penggunaan variasi waktu yang memberikan efek visual yang menarik	66,7	33,3%
13.	Jalan cerita memberikan unsur pendidikan untuk siswa	100%	0%

Dari hasil uji respon guru, buku cerita penulisan aksara Sunda Kaganga dapat dikategorikan “Layak” untuk digunakan. Namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Perbaikannya antara lain terdapat beberapa kata yang salah dalam penulisannya dan pemberian nama pada setiap tokoh disesuaikan dengan tema yang dipelajari di kelas V.

Validasi Ahli

Pada tahap ini, validasi produk buku cerita dilakukan oleh validator ahli berdasarkan keahlian yang sesuai dengan produk yang dikembangkan. Tujuan dari validasi produk ini adalah agar produk yang dikembangkan disajikan dengan menarik berpotensi dapat mengembangkan kognisi dan apresiasi anak. Validasi yang dilakukan meliputi dua aspek yaitu, aspek bahasa dan kurikulum.

Validasi buku cerita anak tentang penulisan aksara Sunda dalam aspek kebahasaan dan kurikulum dilakukan dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2020. Dalam aspek isi, hasil validasi yang diperoleh yakni disesuaikan dengan *undak unduk basa* terdapat beberapa kata yang harus diganti dan dihilangkna, namun sebagian besar sudah sesuai. Dalam penulisan kata pada cerita, judul pada cerita anak yang divalidasikan terdapat beberapa kata yang harus diperbaiki. Pada judul awal ‘Aksara Tili’ validator menyarankan untuk diganti dengan “Tili Nulis Aksara Sunda”. Ada beberapa penggunaan bahasa yang kurang fokus pada pembelajaran sehingga menjadikan alur ceita bertele-tele. Kemudian pada desain buku ceita ilustrasi gambar sudah cukup mempresentasikan apa yang diceritakan. Posisi penempatan dialog disusun sesuai dari atas ke bawah untuk menggambarkan terjadi percakapan antar tokoh.

Dalam aspek kurikulum, buku cerita ini sudah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar materi pokok aksara Sunda

mengenai pembelajaran penulisan aksara Sunda. Bentuk-bentuk aksara Sunda sudah sesuai dengan jalan cerita. Cerita disusun secara logis, sistematis, dan kontekstual. Cerita dapat mempresentasikan salah satu keragaman budaya bangsa Indonesia yakni aksara Sunda kaganga yang merupakan kebudayaan dari Jawa Barat. Desain buku ukurannya sudah sesuai, sampul buku menggunakan ilustrasi gambar yang sesuai atau mewakili tema yang digarap dalam buku ini serta cerita sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dimensi budaya dan pengetahuan. Namun, ada beberapa indikator yang harus diperbaiki yaitu warna harus lebih kontras dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil validasi dari validator ahli tersebut ditemukan bahwa buku cerita anak berbahasa Sunda tentang penulisan aksara Sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran menulis siswa SD masuk kategori valid meskipun ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam komponen penggunaan bahasa, penggunaan kalimat, ukuran huruf, variasi warna, dan gambar ilustrasi cerita.

Berdasarkan hasil validasi ahli dan respon guru dapat disimpulkan bahwa buku cerita termasuk dalam kategori efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran menulis aksara Sunda kelas V. Hal ini karena buku cerita ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa bahwa aksara Sunda perlu dikenalkan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Buku cerita ini juga disusun dengan ilustrasi yang menarik. Gambar yang dimuat dalam cerita dirancang dengan gambar-gambar yang sesuai dengan lingkungannya seperti ruang kelas, kebun, perpustakaan. Buku ini juga memuat ilustrasi gambar yang memperjelas alur cerita dan latar cerita yang membantu siswa mencerna alur cerita yang disajikan.

Tahap Refleksi Cerita Penulisan Huruf Aksara Sunda Kaganga sebagai Bahan Ajar Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Proses uji coba buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar dilaksanakan setelah produk melalui beberapa kali perbaikan. Data yang didapat dari uji coba produk adalah respon siswa terhadap konten dan konteks buku setelah

melalui aktivitas membaca buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar yang berjudul "Tili Nulis Aksara Sunda". Hasil uji coba produk menunjukkan respon yang positif. Respon positif siswa secara umum menyimpulkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tili Nulis Aksara Sunda" layak untuk digunakan.

Setelah melalui tahap validasi dan uji coba buku cerita, refleksi dari pengembangan buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar yang berjudul "Tili nulis aksar Sunda". Dari data diatas, buku cerita anak dapat membantu siswa dalam memahami aksara Sunda dengan pengelompokkan berdasarkan bentuk dari bentuk huruf aksara Sunda untuk aksara swara atau vokal dan aksara ngalagena (Setiawijaya, Setiawan, & Permana, 2017) dan untuk rarangken dapat dikelompokkan berdasarkan letak atau penempatannya.

KESIMPULAN

Pengembangan buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan ajar siswa sekolah dasar didasarkan pada hasil identifikasi dan analisis masalah tentang ketersediaan buku cerita anak di kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara menghasilkan data bahwa ketersediaan buku cerita anak berbahasa Sunda mengenai aksara Sunda di sekolah dasar belum ada. rata-rata buku cerita anak yang tersedia memuat hanya memuat pengetahuan atau kebudayaan yang bersifat umum.

Pengembangan buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar disusun berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti di lapangan, serta berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap kurikulum. Buku cerita anak dirancang dengan dan dibuat dengan menggunakan aplikasi Ms. Word dan Adobe

Illustrator. Kemudian dinilai melalui validasi para ahli untuk mengetahui kelayakan dari produk yang dirancang. Kritik dan saran dari para ahli dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan revisi produk, sehingga produk memiliki nilai kelayakan yang cukup baik untuk diuji cobakan.

Hasil uji coba produk menunjukkan respon yang positif. Respon positif siswa secara umum menyimpulkan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya yang berjudul "Tili nulis aksara Sunda" layak untuk digunakan. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba buku cerita, refleksi dari pengembangan buku cerita anak berbahasa Sunda tentang aksara Sunda kaganga sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar menghasilkan produk akhir berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal kelom geulis Tasikmalaya untuk siswa Sekolah Dasar yang berjudul "Tili nulis aksara Sunda". Penggunaan buku cerita ini dikhususkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum 2013 (revisi). Buku cerita ini memiliki keunggulan pada konten cerita. Konten cerita memuat unsur didaktis atau ilmu pengetahuan tentang kelom geulis. Sehingga siswa sebagai pembaca mendapatkan kesenangan sekaligus pengetahuan tentang kelom geulis setelah membaca buku cerita ini.

PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada siswa dan guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Auliya, M., & Hernawan. (2020). Struktur kalimat bahasa sunda dalam artikel siswa. *Lokabasa*, 11(1), 61-72. doi:[10.17509/jlb.v11i1.25199](https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25199)
- Creswell, J. W. (2012). *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4th Ed.)*. Boston: Garamond by TexTech.
- Disdikjabar. (2008). *Direktori Aksara Sunda Untuk Unicode*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Disdikjabar. (2013). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Disdikjabar. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SD/MI*. Bandung: Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Jawa Barat.
- Herudin, D. (2017). Pengembangan Bahasa Daerah (Sunda) melalui Pembinaan Kegiatan Apresiasi Bahasa dan Seni di Jawa Barat. *Prosiding Konferensi Bahasa Daerah FPBS UPI Etika dalam Budaya, Bahasa, Sastra, dan Seni Daerah sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa*, hlm. 1-7. Bandung: FPBS UPI
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2), 194-207.
- Isnainy, R. T., Sari, S. K. & Utomo, H. P. (2014). Aplikasi pembelajaran aksara sunda untuk sekolah dasar berbasis multimedia pada SDN Cicende Utara 1 Banyusari Karawang. *Jurnal Teknologi Informasi*, 1(7), 267-276.
- Khairul, A., Desmulyati, & Rahmawati, E. (2018). Perancangan aplikasi pengenalan bahasa sunda berbasis android: Studi kasus SDN Pangkalan Jati 02 Depok. *JIEET*, 2(2), 101-108.
- Krishandini, Defina, & Wahyuni, E. S. (2019). A potrait of sundanese maintenance in multilingual learnig in Bogor. *LITERA*, 18(2), 262-274. doi:[10.21831/ltr.v18i2.19077](https://doi.org/10.21831/ltr.v18i2.19077).

- Lidinillah, D. A. M. (2012). *Educational Design Research: A Theoretical Framework for Action*. Tasimalaya: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya.
- Maulina, R., Kusdiana, A., & Halimah, M. (2018). Pengembangan bahan ajar pembelajaran menulis berbasis kearifan lokal melalui permainan bahasa di sekolah dasar. *Pedadiktika*, 5(4), 195-205.
- Permata, K. K., Rustono, W. S., & Lidinillah, D. A. M. (2017). Media Puzzle berbasis tangram dalam pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 66-72.
- Pramswari, L. P. (2014). Pembelajaran bahasa sunda di wilayah perbatasan: Dilema implementasi kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 201-208. [doi:10.17509/mimbar-sd.v1i2.884](https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.884).
- Prawiyogi, A. G., Hamawati, & Suparman, T. (2018). Implementasi budaya bahasa sunda pada anak sekolah dasar di desa karangjaya kecamatan pedes karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1(1), 1-5. doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i01.71
- Rohani, A. (2017). Model materi ajar berbicara bahasa sunda untuk penutur non-Sunda melalui pendekatan komunikatif. *DIALEKTIKA*, 4(1), 21-40. [doi:10.15408/dialektika.v4i1.6998](https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.6998).
- Rohmah, T. R. S. (2018). Membangun kearifan lokal melalui gerakan literasi MIBANDA (Micinta Baca Tulis Aksara Sunda) di SDN Sukahayu Kabupaten Subang. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10(2), 59-73.
- Rustandi, Y., & Putro, S. S. (2018). analisis Pembelajaran bahasa sunda pada siswa kelas V SDN Kencana 3 Kota Bogor. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 1-24.
- Setiawijaya, D. R., Setiawan, I., & Permana, D. (2017). *Ngalagena Diajar Maca Jeung Nulis Aksara Sunda*. Bogor: Geger Sunten.
- Sudarma, T. F. D., Wahya, Citraesmana, E., Indira, D., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2018). Upaya pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di tengah pengaruh globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1-6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlina, E. S. N. (2011). *Kamaheran Jeung Kaparigelan Aksara Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wagiati., Wahya, & Riyanto, S. (2017). Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. *LITERA*, 16(2), 309-317. [doi:10.21831/ltr.v16i2.14357](https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357)
- Wagiati & Zein, D. (2017). Pemertahanan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi oleh penutur Sunda di komplek perumahan di Kabupaten Bandung. *Suar Bentang*, 12(1), 27-38. [doi:10.26499/surbet.v12i1.14](https://doi.org/10.26499/surbet.v12i1.14).
- Wahyuddin, W. (2016). Kemampuan menentukan isi cerita rakyat kelas X SMA Negeri 1 Raha. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1-21.